

BAB II

GAMBARAN OBYEK PENELITIAN

2.1 Kata Umpatan

Kata umpatan adalah kata-kata yang menurut penuturnya, dalam hal ini adalah mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya mempunyai konotasi yang rendah, dalam artian bernilai rasa kotor, buruk, dan sebagainya. Kata umpatan ini pada mulanya dilontarkan oleh seseorang ketika dia sedang marah, jengkel kepada seseorang atau juga kepada dirinya sendiri. Sehingga kata umpatan ini sering pula dilontarkan kepada orang yang membuat seseorang itu marah atau jengkel, tetapi tidak jarang pula seseorang melontarkannya pada dirinya sendiri.

Dalam perkembangannya, kata-kata umpatan itu oleh pemakainya tidak hanya digunakan sebagai pengungkapan kemarahan, tetapi juga digunakan untuk mengungkapkan ekspresi-ekspresi lainnya, seperti terkejut, takjub, bahagia, dan sebagainya. Kata umpatan ini juga seringkali digunakan sebagai bentuk sapaan kepada seseorang yang mempunyai hubungan yang sangat dekat sehingga dalam penggunaannya kesan keakraban ini bisa ditimbulkan dari pengungkapan kata umpatan.

Umpatan mempunyai beberapa fungsi, diantaranya fungsi emosional dan fungsi sosial. Dilihat dari fungsi emosional, kata umpatan dapat digunakan untuk mengungkapkan emosi, seperti ketika seseorang sedang marah, terkejut, dan sebagainya. Sedangkan untuk fungsi sosial umpatan juga mempunyai fungsi yang tidak kalah pentingnya. Bagi kelompok anak muda, umpatan ini berfungsi untuk

menunjukkan identitas mereka dengan menggunakan kata umpatan secara keras di muka umum. Hal ini juga dapat menunjukkan hubungan solidaritas.

Kata umpatan merupakan konstruksi yang unik dalam suatu bahasa, baik dalam hal bentuk maupun pemakaiannya. Keunikan dalam hal bentuk dapat dilihat dari unsur pembentuknya. Umpatan dapat dibentuk dari nama hewan, anggota tubuh, nama sifat, dan sebagainya. Kata-kata pembentuk umpatan yang pada dasarnya mempunyai nilai rasa positif, ketika penggunaannya untuk mengumpat, maka nilai rasanya akan berubah menjadi negatif.

Kata umpatan dalam penggunaannya dapat mewakili beberapa luapan emosi. Ketika seseorang sedang marah, mereka cenderung menggunakan kata umpatan untuk meluapkan emosi kemarahannya. Tetapi tidak hanya ketika sedang marah saja orang mengumpat. Orang yang terkejut, bahkan gembira pun kadang mengumpat. Kata umpatan selalu keluar dengan emosi sehingga kata umpatan digolongkan sebagai kata afektif.

Kata umpatan yang dianggap sebagai kata-kata kotor, berkonotasi rendah ternyata tidak membatasi pengguna atau pemakainya. Orang dari latar belakang pendidikan, ekonomi, budaya, sosial apapun tidak bisa dipungkiri juga menggunakan kata umpatan sebagai sarana komunikasi. Hanya frekuensinya saja yang berbeda. Orang-orang yang berlatar belakang pendidikan rendah mempunyai kecenderungan mengumpat dengan frekuensi lebih tinggi daripada orang yang berpendidikan tinggi. Karena dari tingkat pendidikan, seseorang pastilah mempunyai pemilihan bahasa yang cukup baik dibandingkan dengan golongan masyarakat berpendidikan rendah.

2.2 Situasi Kebahasaan di Universitas Airlangga Surabaya

Situasi kebhahasaan di Universitas Airlangga merupakan refleksi dari situasi kebhahasaan di Surabaya. Situasi kebhahasaannya banyak dipengaruhi oleh bahasa Jawa karena Surabaya yang berada di timur Jawa dan mayoritas penduduknya berasal dari suku Jawa yang cenderung menggunakan bahasa Jawa. Begitu pula dengan bahasa Madura ikut mempengaruhi situasi kebhahasaan di Surabaya walaupun tidak begitu besar pengaruhnya. Hal ini disebabkan letak Surabaya yang berdekatan dengan pulau Madura.

Universitas Airlangga sebagai universitas tertua di kawasan timur Indonesia ikut pula terpengaruh oleh situasi kebhahasaan masyarakat kotanya. Masyarakat Surabaya yang terbesar berasal dari suku Jawa yang cenderung menggunakan bahasa Jawa sehari-hari, mempengaruhi kehidupan masyarakat kampus untuk ikut menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi. Hal itu ditunjang pula dengan masyarakat kampus yang juga banyak berasal dari suku Jawa.

Secara umum, mahasiswa Universitas Airlangga dalam berkomunikasi dengan temannya akan menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa akan dipakai sebagai sarana komunikasi oleh para mahasiswa yang berasal dari suku Jawa atau yang memang menguasainya. Begitu pula temannya yang diajak berkomunikasi juga menguasai bahasa Jawa. Bahasa Indonesia banyak dipakai sebagai sarana komunikasi oleh mahasiswa (asal suku Jawa) yang memang kurang atau tidak menguasai bahasa Jawa. Selain itu, bahasa Indonesia juga dipakai oleh mahasiswa yang berasal dari luar daerah Jawa yang tidak paham

dan tidak mengerti akan bahasa Jawa serta dipakai oleh mahasiswa bila bercakap-cakap dengan dosennya di kampus.

Mahasiswa Universitas Airlangga tidak hanya berasal dari Surabaya saja, tetapi juga datang dari pelosok tanah air yang membawa atau menguasai bahasa daerahnya masing-masing. Bahasa daerah yang dikuasainya akan dipakai bila bertemu dengan teman yang berasal dari satu daerah yang sama. Adanya kemampuan mahasiswa untuk menguasai bahasa lebih dari satu (bahasa daerah dan bahasa Indonesia) dinamakan bilingual atau multilingual. Tetapi ada juga mahasiswa yang bahasa ibunya bahasa Indonesia, artinya tidak menguasai salah satu bahasa daerah yang dinamakan monolingual.

Saat ini mahasiswa tidak hanya menguasai bahasa daerah dan bahasa Indonesia, bahasa asing sudah banyak dikuasai oleh mahasiswa. Bahasa asing yang banyak dikuasai oleh mahasiswa adalah bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang resmi dan wajib diajarkan kepada anak sekolah. Adanya bilingual di kalangan mahasiswa tidak hanya yang menguasai bahasa daerah dan bahasa Indonesia saja, tetapi juga para mahasiswa yang menguasai bahasa asing dan bahasa Indonesia.

Penutur (mahasiswa) yang bilingual atau multilingual dalam bertutur akan terjadi diglosia bahkan tutur kode dalam berkomunikasi dengan petutur (pendengar). Yang dimaksud diglosia adalah penutur, baik yang menguasai satu bahasa maupun yang menguasai lebih dari dua bahasa terdapat dua macam. Ragam (ragam rendah dan ragam tinggi) masing-masing mempunyai peranan tertentu. Penutur akan menggunakan bahasa Jawa jika bertutur dengan teman dan

menggunakan bahasa Indonesia bila bertutur dengan dosen atau yang dihormati. Bahasa Jawa itu dianggap sebagai bahasa ragam rendah, sedangkan bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa ragam tinggi. Maksud dari tutur kode dalam berkomunikasi adalah penutur menggunakan dua bahasa secara bergantian atau menggunakan salah satu bahasa, misal bahasa Indonesia yang diselipkan dengan serpihan-serpihan (kata, frasa, klausa, atau kalimat) bahasa Jawa saat sedang bercakap-cakap dengan penutur.

Di lingkungan kampus Universitas Airlangga, para mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dengan teman yang tidak menguasai bahasa Jawa, orang yang dihormati (dosen), atau orang yang baru dikenal. Pemakaian bahasa di Indonesia itu dibedakan menjadi dua ragam, yaitu ragam baku atau ragam resmi dan ragam nonbaku atau ragam tidak resmi sesuai dengan situasi tutur. Di dalam kenyataan sehari-hari para penutur itu bertukar ragam juga, meskipun harus diakui bahwa sebagian besar yang dipakai adalah ragam nonbaku. Pemakaian ragam nonbaku hampir di semua kegiatan hidup sehari-hari. Sedangkan ragam baku hanya dipakai kalau berbicara dengan orang yang jauh jarak sosialnya dan sekaligus dihormati serta di dalam situasi resmi. Di dalam situasi resmi atau orang yang jauh jarak sosialnya dan dihormati pun tidak jarang terpakai juga ragam nonbaku. Demikian pula penutur (mahasiswa) yang berasal dari hasil kawin campur, yaitu orang tuanya berasal dari suku bangsa, etnis, atau asal daerah yang berlainan, yang 'mengaku' menggunakan bahasa Indonesia pun akan menggunakan ragam nonbaku dalam setiap kesempatan. Jadi,

penutur tersebut cenderung tidak menggunakan satu ragam bahasa saja dalam setiap bercakap-cakap dengan penutur.

2.3 Latar Belakang Budaya dan Bahasa Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya

Kebanyakan mahasiswa Universitas Airlangga adalah berasal dari suku Jawa. Sisanya adalah orang Cina, Madura, dan campuran antara Jawa dan etnik lain. Percakapan di antara mereka terjadi biasanya di luar ruang kuliah ketika jam kuliah sudah berakhir. Di dalam ruang kuliah mereka akan serius mendengarkan ceramah kuliah yang diberikan oleh dosen. Percakapan yang terjadi di dalam ruang kuliah adalah percakapan antara mahasiswa dengan dosen. Percakapan antarmahasiswa ini juga dapat terjadi di dalam ruang kuliah jika diadakan diskusi yang akan membahas suatu masalah tertentu yang berkaitan dengan mata kuliah.

Percakapan yang terjadi di luar kelas itulah waktu di mana mereka keluar dari situasi formal. Artinya, situasi itu merupakan situasi santai dimana saat itu adalah saat mereka istirahat dan mengekspresikan emosi mereka untuk bercanda, bercerita masalah pribadi mereka, dan mendiskusikan berbagai hal yang mereka inginkan. Kata umpatan itu muncul atau hadir juga pada saat dan situasi seperti itu. Di dalam ruang kuliah saat sedang mendapatkan kuliah dari dosen, bisa dipastikan mereka hampir tidak pernah mengeluarkan kata umpatan mengingat situasi yang ada pada saat itu adalah situasi formal dan tentu saja bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa formal, terutama ketika sedang diadakan diskusi.

Kebanyakan orang beranggapan bahwa orang-orang yang menggunakan kata umpatan biasanya masyarakat yang berasal dari golongan kelas menengah ke bawah. Variasi bahasa kelas atas biasanya *prestisennya* lebih baik dan variasi kelas rendah sebaliknya. Jadi, kegunaan kata-kata umpatan adalah untuk menunjukkan status ekonomi dan sosial. Kenyataannya, kebanyakan mahasiswa Universitas Airlangga berasal dari golongan masyarakat kelas menengah ke atas dan kerap pula menggunakan kata umpatan sebagai sarana komunikasi antarmahasiswa. Itu tidak berarti bahwa mereka yang menggunakan kata umpatan dalam percakapannya berasal dari kelompok masyarakat kelas bawah. Penggunaan kata umpatan hanya sekedar digunakan lebih karena hubungan keakraban yang dekat daripada status ekonomi dan sosial.

2.4 Deskripsi Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya

Mahasiswa Universitas Airlangga adalah lulusan Sekolah Menengah Umum. Kebanyakan dari mereka berasal dari daerah yang bervariasi di Jawa Timur dan lainnya berasal dari luar Pulau Jawa.

Berdasarkan data terbaru perkembangan mahasiswa Universitas Airlangga semester genap tahun akademik 2003/2004 yang diambil dari Bagian Registrasi Universitas Airlangga Surabaya menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa Universitas Airlangga sebanyak 19.595 orang. Dengan rincian 10.583 mahasiswa S1 reguler, 4.402 mahasiswa S1 nonreguler, dan 4.610 mahasiswa D3.

Berdasarkan daerah asalnya, sebagian besar mahasiswa Universitas Airlangga berasal dari Propinsi Jawa Timur, yaitu sebanyak 14.901. Sisanya

berasal dari Propinsi Jawa Tengah sebesar 1.332, yang berasal dari Propinsi Jawa Barat sebanyak 1.003, dan mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa sebanyak 1.131 mahasiswa. Ada pula yang berasal dari luar negeri. Tetapi jumlahnya sangat sedikit, yaitu hanya 29 orang. Dari daerah-daerah asal tersebut, mahasiswa Universitas Airlangga didominasi oleh mahasiswa yang berasal dari kota tempat universitas ini berdiri, yaitu Kota Surabaya. Jumlahnya mencapai 7.677 orang.

Sedangkan jika dilihat dari faktor agama, mahasiswa Universitas Airlangga paling banyak memeluk agama islam, yaitu sebanyak 10.583 orang. Sisanya, mahasiswa beragama katolik sebanyak 1.220 orang, mahasiswa beragama kristen sebanyak 1.169 orang, mahasiswa beragama hindu sebanyak 334 orang, mahasiswa beragama budha sebanyak 58 orang, dan mahasiswa yang memeluk agama lainnya sebanyak 3 orang.

2.5 Kata Umpatan di Kalangan Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya

Kata umpatan bersifat universal. Pemakai kata umpatan ini berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Memang secara sepintas, kita lebih mudah atau lebih sering mendengar kata-kata ini diucapkan di pasar, terminal, stasiun, dan tempat-tempat ramai lainnya yang didominasi oleh masyarakat berpendidikan rendah. Tetapi kalau kita amati, mahasiswa yang berada di lingkungan masyarakat berpendidikan tinggi, seperti mahasiswa Universitas Airlangga ternyata juga tidak luput dari kata-kata yang bernilai rasa rendah tersebut. Hanya frekuensinya jika dibandingkan dengan tempat-tempat yang telah disebutkan mungkin lebih sedikit. Pemakaian kata umpatan oleh mahasiswa pun

frekuensinya berbeda-beda. Ada yang cenderung sering mengucapkannya, ada pula yang hanya sesekali saja mereka mengumpat. Biasanya dalam keadaan yang sangat terpaksa ketika seseorang itu jengkel.

Seperti masyarakat pada umumnya, mahasiswa Universitas Airlangga pun juga menggunakan kata-kata umpatan. Penggunaan umpatan ini digunakan untuk meluapkan emosi mereka, misalnya ketika sedang marah atau jengkel pada seseorang. Penggunaan kata-kata ini lebih sering terdengar ketika mereka berada di luar ruang kuliah dan tidak sedang mengikuti perkuliahan. Ketika sedang mengikuti perkuliahan, mereka jarang sekali atau hampir tidak pernah mengeluarkan kata umpatan. Karena mereka sadar ruang kuliah bukanlah tempat yang tepat untuk mengungkapkan kata-kata berkonotasi rendah tersebut. Kalaupun mereka terpaksa mengeluarkan umpatan, mereka akan melakukannya dengan volume suara yang sangat pelan.

Penggunaan umpatan pada mahasiswa Universitas Airlangga seringkali digunakan pada teman yang mempunyai hubungan akrab atau bahkan sangat akrab. Mereka juga menggunakan kata-kata ini untuk menggantikan nama lawan bicara sebagai sapaan. Hal ini mereka lakukan untuk lebih mengakrabkan suasana dan juga menunjukkan kesan keakraban di antara mereka. Pernyataan seperti *"Hey cuk! Mau ke mana?"* merupakan salah satu contoh dari kata umpatan yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Airlangga sebagai bentuk sapaan. Kata *cuk* [ɔk] merupakan singkatan dari kata *jancuk* [janɔk].

Kata umpatan menurut pandangan mahasiswa Universitas Airlangga masih dirasa tabu dan tidak pantas untuk diucapkan. Mengingat mahasiswa adalah

golongan masyarakat yang berpendidikan tinggi maka seharusnya mereka lebih dapat memilih kata-kata yang lebih baik untuk menggantikan kata-kata umpatan sebagai ungkapan ekspresi diri.

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA